BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT PONTANG TERHADAP RITUAL MANDI KEMBANG

A. Eksistensi Ritual Mandi Kembang

Budaya dan adat yang melekat dalam suatu daerah memang sulit untuk dilepaskan, karena hal tersebut sudah terkonstruk dan sudah tertanam. Hal ini juga didukung dengan adanya masyarakat yang selalu menghargai kebudayaan yang tercermin melalui adat mandi kembang ini sehingga bisa ikut andil untuk terus dipertahankan.

Masyarakat Pontang masih menjaga budaya yang sudah tertanam sehingga sulit untuk dihilangkan termasuk dalam kepercayaan pada ritual mandi kembang yang sudah menjadi budaya yang tetap terjaga eksistensinya sampai saat ini.[1]

Awalnya banyak masyarakat yang belum mengetahui betapa pentingnya menjaga warisan leluhur, mereka masih acuh terhadap hal-hal yang berbau kebudayaan. Tapi, semenjak ritual mandi

[1] Mahfudoh, (Anak kandung bapak Mad Zen) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 Oktober 2020.

kembang ini diberlakukan dan sang pewaris memberitahu bahwa pentingnya menjaga eksistensi kebudayaan di suatu daerah dari situ masyarakat mulai tergerak hatinya untuk menjaga dan tetap melestarikan ritual dan kebudayaan yang lainnya di Pontang.[2]

Semenjak diberlakukan ritual mandi kembang pada tahun 1963 sampai sekarang, masyarakat saling bahu membahu melaksanakan berbagai rutual, baik ritual bulanan maupun tahunan. Karna di Pontang sendiri banyak sekali kebudayaan yang masih dilestarikan, kebudayaan tersebut meliputi semua masyarakat, baik tingkat RT maupun tingkat desa.

Masyarakat mengaku senang dan berpandangan baik terhadap semua ritual yang ada di Pontang, salah satunya ritual tahunan yang terjadi setiap Ramadan yakni mandi kembang. Masyarakat senang jika ritual mandi kembang datang, apalagi anak-anak. Mereka sangat antusias, dari mulai mencari bahan ritual maupun ketika pelaksanaan ritualnya.[3]

---

[2] Rohbiyah (Anak kandung bapak H. Rahmat) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 Oktober 2020

[3] Sutijah, (Anak kandung bapak Mustofa) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 20 Mei 2019.

Masyarakat memandang ritual dan kebudayaan itu sangat penting, karena dengan adanya kebudayaan masyarakat bisa mengekspresikan hal baru di dalam kehidupannya melalui ritual. Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk ritual selalu bermunculan. Adanya ritual tersebut akhirnya menjadi bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tidak ada ritual di kehidupan masyarakat, dan masyarakat tidak mematuhi untuk tidak melaksanakan ajaran ritual maka masyarakat akan dicemooh dan di cap sebagai manusia yang tidak berkebudayaan. Ritual dianggap sebagai salah satu alat pengikat masyarakat, karena dengan adanya ritual masyarakat bisa saling bahu membahu untuk melaksanakan ritual dan bisa saling menghargai satu sama lain. Ritual mandi kembang solusi terbaik kebudayaan di Pontang, karena dengan adanya mandi kembang masyarakat bisa mengerti bahwa segala hal yang ada di masa lalu harus dilestarikan dan dijaga agar tetap ada dan tidak hilang.[4]

Kembang dalam ritual telah banyak dipergunakan, begitu pun pada masyarakat Pontang. Adanya kembang tidak lebih dari

---

[4] Maryam, (Anak kandung bapak Yusuf) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 0ktober 2020

sekedar wewangian, melainkan bentuknya yang indah serta memiliki kaya akan khasiat yang dianjurkan penggunanya. Penggunaan kembang salah satu interaksi pertemuan antara nilai-nilai spiritual dan simbol inilah yang membentuk kebudayaan di Pontang menjadi budaya yang sangat luhur dan mempunyai makna filosofi yang tinggi.

Adanya kembang memang harus diakui bahwa sebagian dari makna dan simbol ritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Pontang. Hal ini sesuai penggunaan kembang bahwa kembang yang tak hanya indah dipandang melainkan kembang juga harum, semerbak wangi baunya.

Masyarakat Pontang berpandangan bahwa mandi kembang bukanlah hal mistis yang selalu dikaitkan dengan hal musyrik. Mandi kembang bagi masyarakat Pontang merupakan suatu bentuk rasa syukur dan menjadi tempat mencari kesegaran dengan mencium aromanya, apalagi jika digunakan untuk berendam yang dilakukan dalam ritual mandi kembang selama ramadan. Karena mandi kembang diharapkan dapat memberi

energi dan pikiran positif bagi seseorang, tidak bersikap buruk dan suudzon terhadap sesuatu.[5]

Pada tahun 2013 masyarakat mulai enggan dan tidak percaya lagi kepada ritual yang berbau mistik, khususnya mandi kembang. Banyak masyarakat yang tidak mau tahu, dan tidak mau melaksanakan mandi kembang. Hal ini akan berakibat terhadap kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama. Tetapi, itu tak bertahan lama karena sesepuh selalu menginformasikan bahwasannya mandi kembang itu harus selalu dilaksanakan sampai kapanpun. Banyak manfaat yang akan kita dapat jika melakukan mandi kembang, pertama untuk kesehatan. Kedua, mengajarkan keturunan betapa pentingnya menjaga hal-hal yang sudah ada sejak lama, yakni kebudayaan ritual mandi kembang di Pontang. Ketiga, mendekatkan diri pada Allah sebagai pencipta dunia dan segala isinya. Maka, apabila ritual ini diabaikan oleh masyarakat dapat menimbulkan pergeseran kebudayaan yang dapat menghilangkan kebudayaan ritual mandi kembang.[6]

---

[5] Mahfudoh, (Anak kandung bapak Mad Zen) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 Oktober 2020.

[6] Sutijah, (Anak kandung bapak Mustofa) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 20 Mei 2019.

Makna tersendiri yang diciptakan oleh masyarakat baik itu berdasarkan pengetahuan yang diwarisi nenek moyangnya maupun pengetahuan yang diciptakan oleh masyarakat melalui pengalaman. Mandi kembang menurut penuturan masyarakat membuat hati lebih tenang, lebih berpikir jernih dan positif, maka dari itu masih dilakukan sampai sekarang karena pemikiran manusia nya yang memang lebih mencintai kebudayaan yang semenjak dulu ada dibanding keegoisan hidup yang sudah modern.[7]

B. Mitos dan Simbol dalam Ritual Mandi Kembang

1. Mitos

Mitos merupakan suatu hal yang dipercayai serta dianggap benar-benar terjadi oleh sesepuh yang mempunyai cerita. Mitos dapat timbul karena cerita yang dilebih-lebihkan. Salah satu narasumber mengungkap bahwa mitos melakukan mandi kembang yakni, supaya perempuan atau laki-laki yang masih lajang bisa laris dan banyak yang terpikat. Aroma kembang yang dikeluarkan diharapkan bisa membuat badannya wangi dan

[7] Maryam, (Anak kandung bapak Yusuf) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 0ktober 2020.

wajahnya bersih rupawan, sehingga banyak yang terpesona dengan kecantikan dan kegagahannya.[8]

Mitos menjadi salah satu tolak ukur seseorang dalam melakukan berbagai hal. Banyak mitos yang beredar di Pontang khususnya, yakni mengenai ritual mandi kembang. Salah satu mitos yang beredar, jika seseorang melakukan mandi kembang apalagi jika sudah memasuki kategori dewasa (perawan atau belum menikah), maka bisa mendapatkan lelaki yang tampan untuk menjadi suaminya kelak. Ada juga yang mengatakan bahwa, jika perempuan mandi kembang maka auranya akan terpancar dan bisa terlihat lebih cantik dan wangi.[9] Adapun mitos yang sangat mempengaruhi ritual di dalam masyarakat yaitu memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Menyadakran manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib
b. Memberi jaminan bagi masa kini
c. Memberikan pengetahuan tentang dunia

---

[8] Rohbiyah (Anak kandung bapak H. Rahmat) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 05 Oktober 2020

[9] Maryam, (Anak kandung bapak Yusuf) diwawancarai oleh Aslamiyah, *tatap muka*, Pontang, Serang, Banten, tanggal 20 Mei 2019.

2. Kata Simbol

Kata simbol berasal dari Yunani, yaitu *syimballein* yang berarti melemparkan, bersama suatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide.[10] Ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.[11] Biasanya simbol terjadi karena pemaknaan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khas nya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Benda yang ditunjukkan oleh simbol adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial. Titik sentral kebudayaan Geertz terletak pada simbol, manusia berkomunikasi lewat

---

[10] Dick Hartoko, Kamus Itilah Sastra, (Yogyakarta: Krisius, 1998), p.133

[11] Budiono, Simbolisme-simbolisme Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), p.11

simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai. Simbol merupakan acuan wawasan dalam memberi petunjuk bagi warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi sosial.

Berkenaan dengan cara hidup manusia, simbol dalam budaya juga didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, serta alam semesta. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya berkomunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada masyarakat tertentu. Semua makna dalam budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.[12]

Masyarakat Pontang pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai

---

[12] Ahsanur Rofiq, "Makna Simbol Kembang Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro", (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2018), p.44-45

tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dan keyakinan yang telah dianut.

Pertama, simbol merupakan sebagai wujud nyata kemampuan manusia dalam berbahasa. Kedua, menekankan pentingnya dimensi realitas yang memiliki reaksi dan respon manusiawi. Bahasa, sejarah, seni, agama, dan ilmu pengetahuan menjadi bagian dari dunia simbolis ini. Ketiga, bahasa emosional. Bahasa bukanlah ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan ekspresi perasaan-perasaan.

Ritualitas mandi kembang ini sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah SWT selalu hadir dan selalu terlibat, dalam dirinya. Sehingga kembang dalam mandi kembang merupakan ritual yang dipahami dengan perwujudan bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalli, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.[13]

---

[13] Koentjaraningrat, Ritus Peralihan Di Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), p.124-125

Agama dan kebudayaan bisa saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol untuk bisa melebur dengan masyarakat, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Namun hal ini keduanya perlu dibedakan, agama merupakan sesuatu yang final, universal dan tidak mengenal perubahan.[14]

Dalam melaksanakan serangkaian ritual bisa dikatakan sebagai "naluri", yaitu sesuatu yang diperoleh dari nenek moyang. Istilah "naluri" di sini berbeda dengan insting, sebab insting diperoleh secara alamiah. Sebenarnya dalam sebuah tradisi ada dua hal yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi, yaitu media yang digunakan dan mitos yang disampaikan.[15]

---

[14] Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11, No 1 (2018), p.7

[15] Julie Indah Rini, "Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa", p.13